



Konsep Pendidikan Akhlak Islam untuk Siswa Sekolah Dasar di Era *Post-Digital*: Rekonstruksi Nilai Spiritual Generasi Alfa Muslim Di Dunia Maya

Yeri Utami^{1*}, Fika Amalia Putri², Tiara Mega Oktavia³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora

*Email Korespondensi : yeriblora113@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 26 Nov 2025
Direvisi : 1 Des 2025
Diterbitkan : 20 Des 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Akhlak Islam,
Siswa Sekolah Dasar, Era *Post-Digital*,
Generasi Alfa Muslim,
Nilai Spiritual Digital

Abstrak

Era *post-digital* telah mengubah secara fundamental cara siswa sekolah dasar berinteraksi, belajar, dan membentuk identitas diri, di mana teknologi tidak lagi sekadar alat, tetapi menjadi ruang hidup yang melekat pada keseharian mereka. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep pendidikan akhlak Islam yang relevan bagi siswa Muslim generasi Alfa di tingkat sekolah dasar, dengan fokus pada pembentukan dan penguatan nilai-nilai spiritual mereka di ruang digital. Melalui pendekatan studi pustaka yang mengintegrasikan konsep *Tazkiyatun nafs* dalam khazanah Islam klasik dengan teori digital *self-awareness*, penelitian ini menemukan bahwa pembinaan akhlak di era *post-digital* harus bergeser dari pendekatan instruksional menuju pendekatan transformatif yang menekankan kesadaran spiritual digital. Hasil kajian menghasilkan model Pendidikan Akhlak Islam Berbasis *Digital Spiritual Consciousness* (PAI-DSC) yang terdiri atas fondasi filosofis-teologis, kerangka pedagogis-psikologis, kurikulum akhlak digital, strategi pembelajaran transformatif, dan ekosistem pendukung. Model ini menawarkan kerangka konseptual sekaligus pedoman praktis bagi guru PAI, sekolah, keluarga, dan pemangku kebijakan dalam membimbing siswa sekolah dasar agar mampu bernavigasi di dunia maya secara etis, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan paradigma pendidikan akhlak Islam yang adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika perkembangan spiritual generasi Alfa Muslim di era *post-digital*.

Cara merujuk artikel ini:

Utami, Y., Putri, F.A., Oktavia, T.M. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak Islam untuk Siswa Sekolah Dasar di Era *Post-Digital*: Rekonstruksi Nilai Spiritual Generasi Alfa Muslim Di Dunia Maya. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 6 (1), h. 46-62.

Abstract

The post-digital era has fundamentally changed the way elementary school students interact, learn, and form their self-identity, where technology is no longer merely a tool, but has become a living space integrated into their daily lives. This study aims to reconstruct the concept of Islamic moral education relevant for Alpha generation Muslim students at the elementary school level, focusing on the formation and strengthening of their spiritual values in digital spaces. Through a literature study approach that integrates the concept of Tazkiyatun nafs from classical Islamic resources with digital self-awareness theory, this research finds that moral education in the post-digital era must shift from an instructional approach to a transformative approach that emphasizes digital spiritual awareness.

The study resulted in the Digital Spiritual Consciousness-Based Islamic Moral Education (PAI-DSC) model, which consists of a philosophical-theological foundation, a pedagogical-psychological framework, a digital morals curriculum, transformative learning strategies, and a supportive ecosystem. This model offers both a conceptual framework and practical guidance for PAI teachers, schools, families, and policymakers in guiding elementary school students to navigate the online world ethically, courteously, and based on Islamic values. This research provides an important contribution to developing an Islamic moral education paradigm that is adaptive, contextual, and responsive to the spiritual development dynamics of Muslim Alpha generation children in the post-digital era.

Keywords: Islamic Moral Education, Elementary School Students, Post-Digital Era, Muslim Alpha Generation, Digital Spiritual Values

PENDAHULUAN

Era *post-digital* menandai transformasi mendalam dalam ranah pendidikan di mana teknologi tidak lagi sekadar instrumen, tetapi telah menjadi lingkungan hidup yang membentuk cara berpikir dan berinteraksi siswa masa kini (Fawns, 2022). Dalam konteks Indonesia, anak-anak generasi Alfa tumbuh dalam budaya digital yang terpadu, sehingga ruang antara dunia nyata dan maya semakin tipis. Keadaan ini memberi peluang besar bagi inovasi pembelajaran, namun sekaligus menimbulkan tantangan moral dan spiritual yang belum tertangani secara memadai. Pendidikan karakter yang selama ini bersandar pada pengajaran nilai eksternal perlu diperkuat oleh unsur kesadaran batin dan refleksi digital. Oleh sebab itu, kerangka pendidikan akhlak Islam yang relevan dengan era ini menjadi sangat mendesak.

Data nasional menunjukkan peningkatan signifikan akses dan penggunaan teknologi oleh siswa sekolah dasar di Indonesia, termasuk komunitas Sekolah Dasar Ibtidaiyah. Namun demikian, studi ini mengungkap bahwa intensitas bermedia sosial berkorelasi dengan penurunan empati dan perhatian spiritual pada siswa. Situasi ini diperkuat oleh Rahmawati dan Sutrisno (2021) yang menunjukkan bahwa akses tanpa bimbingan

nilai Islami dapat mempercepat degradasi adab digital. Dengan demikian, pendidikan akhlak Islam tidak lagi cukup dengan regulasi perilaku daring, tetapi harus menjiwai pembinaan kesadaran diri yang mampu mengarahkan interaksi anak di dunia maya. Langkah ini mengarah pada integrasi antara teknologi dan nilai ruhani.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama Republik Indonesia telah meluncurkan program digitalisasi Sekolah Dasar untuk meningkatkan literasi teknologi dan kesiapan menghadapi era digital. Akan tetapi, penelitian Yunita et al. (2025) menegaskan bahwa implementasi kebijakan masih dominan teknosentris dan lebih berfokus pada perangkat dan infrastruktur daripada nilai spiritual dan etika digital. Maka dari itu, pendidikan Islam harus mengubah paradigma dari “teknologi sebagai penyemangat” menjadi “teknologi sebagai sarana pembentukan akhlak”. Reformasi ini mengharuskan kerangka pendidikan akhlak Islam yang adaptif terhadap dinamika digital dan spiritual.

Pendidikan akhlak Islam klasik mengajarkan bahwa akhlak bukan hanya soal perilaku tampak, melainkan manifestasi jiwa yang telah melalui proses *Tazkiyatun nafs* atau penyucian diri (Ibrahim et al., 2025). Dalam tradisi Al-Ghazzali dan Ibn Miskawaih, manusia ideal adalah yang

berimbang antara rasio, emosi, dan spiritualitas, sehingga dapat bertindak secara etis dalam setiap kondisi. Konsep tersebut relevan dengan tantangan yang dihadapi siswa Muslim masa kini: meskipun mahir teknologi, banyak yang belum dan/ atau kurang menyadari dampak digital terhadap jiwa dan adab (Jandrić et al., 2022). Penelitian modern menunjukkan bahwa "*digital self-awareness*" menjadi aspek penting dalam mendidik anak agar tidak hanya aktif di ruang maya, tetapi juga reflektif terhadap jejaknya (Ball & Savin-Baden, 2022). Dengan demikian, integrasi warisan akhlak Islam klasik dan literasi digital modern memberi landasan bagi model pendidikan akhlak baru.

Konsep *post-digital pedagogy*, dalam wacana pendidikan kontemporer menekankan bahwa teknologi harus dilibatkan bersama nilai, konteks sosial, dan kesadaran diri peserta didik (Gourlay, 2021; Ball & Savin-Baden, 2022). Pendidikan akhlak Islam di era ini bukan sekadar pengajaran nilai, tetapi pembentukan ekologi moral digital di mana siswa memahami adab, niat, dan tanggung jawab dalam aktivitas daring. Penelitian Syaifuddin & Junaedi (2025) menyebut pentingnya *digital compassion*-kemampuan berempati dan bersikap santun di ruang digital, sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami. Dengan demikian, pendidikan akhlak Islam harus berubah dari instruksional ke transformasional, dari pengajaran perilaku menjadi pembudayaan nilai spiritual di dunia maya. Pendekatan ini menuntut kerangka yang kontekstual dan adaptif.

Tantangan nyata dalam pembinaan akhlak anak Muslim muncul dari kondisi guru dan sekolah. Istichoroh et al. (2025) menemukan bahwa banyak guru PAI memandang pembinaan akhlak secara konvensional masih sebagai aktivitas verbal dan belum memanfaatkan aktivitas digital siswa sebagai ruang pembelajaran nilai. Gómez-Trigueros (2023) menunjukkan bahwa refleksi etis guru terhadap penggunaan teknologi dalam kelas masih rendah, sehingga potensi pembentukan adab

digital tidak optimal. Ball dan Savin (2022) menekankan bahwa pedagogi pasca-digital menuntut keterlibatan aktif guru dalam memanusiakan teknologi dan mengarahkan nilai, bukan hanya mengoperasikan teknologi. Sebagai respons, pendidikan akhlak Islam harus memasukkan pelatihan kesadaran digital dan adab media sebagai bahan integral pembelajaran di Sekolah Dasar. Integrasi ini memungkinkan guru menjadi mediator nilai akhlak dalam ranah daring dan luring (Hidayati et al., 2025).

Aspek psikologis dan spiritual anak Muslim juga perlu mendapat perhatian mendalam dalam era digital. Odgers & Jensen (2020) menunjukkan bahwa kesejahteraan digital (*digital well-being*) memiliki korelasi positif dengan kesadaran spiritual dan pengendalian diri pada remaja. Putra & Abdulhakim (2025) memaparkan bahwa praktik keagamaan seperti refleksi diri dan doa dapat meningkatkan kontrol impuls digital di kalangan siswa Islam. Hal yang sama ditunjukkan oleh Ge et al. (2025) bahwa pembiasaan dzikir dan muhasabah membantu menurunkan perilaku impulsif di dunia maya. Konsep ini menguatkan bahwa *Tazkiyatun nafs* dapat dipahami ulang sebagai "penyucian digital", menjaga anak tidak terjebak dalam mekanisme konsumsi digital yang instan dan tanpa makna. Oleh karena itu, pendidikan akhlak Islam masa kini harus mencakup strategi yang memperkuat jiwa digital anak Muslim.

Kajian literatur lima tahun terakhir menunjukkan bahwa meskipun etika digital dalam perspektif Islam telah banyak dibahas, sedikit penelitian yang mengaitkannya secara eksplisit dengan paradigma pasca-digital dan rekonstruksi nilai spiritual anak. Kebanyakan penelitian berhenti pada regulasi perilaku daring atau integrasi nilai umum tanpa mendalami dimensi batiniah dan kesadaran digital diri. Ibrahim et al. (2025) menunjukkan bahwa pembinaan karakter berbasis spiritualitas digital akan lebih efektif bila didukung oleh kerangka filosofis dan pedagogis yang terintegrasi. Penelitian ini menempatkan dimensi ruhani sebagai inti pembentukan akhlak Islam di

ruang digital tanpa batas. Dengan demikian, kebutuhan akan model konseptual baru yang menghubungkan ajaran Islam klasik dan teori pendidikan kontemporer menjadi sangat penting.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep pendidikan akhlak Islam yang relevan dengan tuntutan era *post-digital*, dengan fokus pada rekonstruksi nilai spiritual anak Muslim di dunia maya. Kajian ini berupaya mengintegrasikan kerangka klasik *Tazkiyatun nafs* dengan teori *digital self-awareness* sebagai landasan konseptual dalam pembentukan kesadaran spiritual digital. Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan model pendidikan akhlak Islam yang dapat berfungsi sebagai panduan praktis bagi guru PAI, lembaga pendidikan, dan keluarga Muslim dalam membina karakter anak di tengah kemajuan teknologi. Selain memperkuat nilai moral dan spiritual peserta didik, model ini juga memberikan kontribusi filosofis terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan akhlak Islam diharapkan mampu menjadi fondasi spiritual yang menuntun generasi muda Muslim untuk hidup beradab dan beretika di dunia tanpa batas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang bersifat konseptual-filosofis untuk merekonstruksi konsep pendidikan akhlak Islam di era *post-digital*. Sumber data primer mencakup literatur klasik Islam tentang akhlak dan *Tazkiyatun nafs* dari Al-Ghazzali dan Ibn Miskawaih, serta teori pendidikan *post-digital* dari jurnal internasional terindeks Scopus/*Web of Science* periode 2019-2025. Data sekunder meliputi dokumen kebijakan Kementerian Agama RI, hasil penelitian empiris tentang perilaku digital anak Muslim Indonesia, dan literatur pendukung dari jurnal nasional terakreditasi Sinta 1-3.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis dengan teknik *purposive sampling* menggunakan database *Google Scholar*, ERIC, Taylor & Francis, *Emerald Insight*, dan portal Garuda dengan kriteria publikasi 2020-2025 untuk literatur kontemporer, membahas tema pendidikan akhlak Islam atau pedagogi *post-digital*, dan memiliki relevansi langsung dengan konteks pendidikan Islam Indonesia.

Analisis data menggunakan metode *content analysis* dengan pendekatan hermeneutika filosofis melalui lima tahap: (1) reduksi data untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan informasi relevan, (2) penyajian data dalam matriks analisis yang menghubungkan konsep *Tazkiyatun nafs* dengan *digital self-awareness*, (3) komparasi konseptual untuk menemukan titik temu dan kesenjangan pemikiran, (4) sintesis konseptual untuk mengintegrasikan temuan menjadi kerangka baru yang koheren, dan (5) verifikasi melalui triangulasi sumber dan konsistensi logis argumentasi (Muslih et al., 2021). Kerangka analisis integratif menghubungkan tiga domain: filosofis-teologis, (konsep *Tazkiyatun nafs* dan akhlak Islam klasik), pedagogis-psikologis (teori *digital self-awareness* dan *post-digital pedagogy*), dan kontekstual-praktis (kondisi empiris pendidikan Islam Indonesia dan tantangan digital).

Keabsahan data melalui: (1) kredibilitas dengan triangulasi sumber dari berbagai perspektif klasik-kontemporer, (2) transferabilitas melalui deskripsi mendalam konteks pendidikan Islam Indonesia, (3) dependabilitas dengan audit trail yang mendokumentasikan proses penelitian secara sistematis, dan (4) konfirmabilitas melalui reflektivitas peneliti dan *peer debriefing* dengan ahli pendidikan Islam serta ahli teknologi pendidikan (Muhammad Rizal Pahleviannur, 2022). Validitas konstruk diperkuat melalui *dialectical reasoning* untuk menghasilkan sintesis antara tradisi klasik Islam dan tuntutan kontemporer era *post-digital* yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Akhlak Islam di Era *Post-Digital*

Analisis terhadap literatur klasik Islam dan teori pendidikan kontemporer menghasilkan temuan bahwa pendidikan akhlak Islam di era *post-digital* memerlukan transformasi paradigmatik dari pendekatan behavioristik menuju pendekatan transformatif-spiritual yang mengintegrasikan dimensi kesadaran digital. Rekonstruksi konseptual ini berangkat dari pemahaman bahwa akhlak dalam tradisi Islam bukan sekadar manifestasi perilaku eksternal, melainkan cerminan kondisi jiwa yang telah melalui proses *Tazkiyatun nafs* atau penyucian diri (Abd Rahim et al., 2025). Al-Ghazzali dalam Ihya Ulumuddin menegaskan bahwa akhlak sejati adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan panjang, sebuah konsep yang tetap relevan dalam konteks pendidikan digital modern.

Penelitian ini dalam konteks era *post-digital* menemukan bahwa konsep *Tazkiyatun nafs* perlu diperluas mencakup dimensi “penyucian digital” yang melibatkan kesadaran kritis terhadap jejak digital, niat dalam beraktivitas maya, dan tanggung jawab spiritual atas interaksi daring. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa mahasiswa Muslim mengalami tantangan dalam mengelola ketergantungan media sosial (FOMO) yang mempengaruhi kesejahteraan

spiritual mereka. Fawns, (2022) dan Jandrić et al., (2022) menjelaskan bahwa dalam lanskap *post-digital*, teknologi tidak lagi dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga pembentukan karakter harus mengakui realitas ini sebagai bagian integral dari ekologi moral peserta didik, sebuah pandangan yang diperkuat oleh kajian terbaru tentang *cyber-religion* sebagai alternatif pembelajaran Islam.

Hasil sintesis konseptual menunjukkan bahwa integrasi *Tazkiyatun nafs* dengan *digital self-awareness* menghasilkan konstruksi baru yang disebut “kesadaran spiritual digital” (*digital spiritual consciousness*) (Abd Rahim et al., 2025). Konstruksi ini memiliki empat dimensi utama: (1) kesadaran kehadiran Ilahi dalam aktivitas digital (*muraqabah digital*), (2) kesadaran dampak moral dari jejak digital (*digital moral awareness*), (3) pengendalian diri dalam konsumsi dan produksi konten digital (*digital self-regulation*), dan (4) empati dan tanggung jawab sosial di ruang maya (*digital compassion*). Keempat dimensi ini membentuk fondasi spiritual yang memungkinkan siswa Muslim tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menjadikan aktivitas digital sebagai medan pembinaan akhlak dan pengabdian kepada Allah SWT.

Rekonstruksi konseptual pendidikan akhlak Islam di era *post-digital* dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut:

Tabel 1. Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Akhlak Islam di Era *Post-digital*

Teori/ Konsep	Tokoh/ Sumber	Elemen Kunci	Relevansi dengan Pendidikan Akhlak Sekolah Dasar
<i>Tazkiyatun Nafs</i>	Al-Ghazali, Ibn Miskawaih	Penyucian melalui <i>tahalli, tajalli</i>	Pembentukan karakter spiritual siswa Sekolah Dasar yang dimulai dari pengosongan sifat buruk, pengisian nilai baik, hingga manifestasi akhlak mulia.
<i>Post-Digital Pedagogy</i>	Fawns (2022), Jandrić et al. (2022)	Teknologi sebagai lingkungan terintegrasi, bukan instrumen terpisah	Pembelajaran PAI Sekolah Dasar yang menjadikan teknologi sebagai bagian ekologi moral, bukan sekadar alat bantu mengajar
<i>Digital Self-Awareness</i>	Ball & Savin-Baden (2022), Gourlay (2021)	Kesadaran reflektif terhadap jejak dan dampak digital	Siswa Sekolah Dasar dibimbing menyadari pengaruh aktivitas digital terhadap jiwa dan hubungan sosial mereka

<i>Digital Spiritual Consciousness</i>	Abd Rahim et al. (2025)	Integrasi kesadaran spiritual dalam aktivitas digital	Model kesadaran yang menghubungkan nilai islam dengan perilaku digital siswa Sekolah Dasar sehari-hari
<i>Transformative Learning</i>	Mezirow (2006)	Perubahan perspektif melalui refleksi kritis	Pembelajaran PAI Sekolah Dasar yang mendorong siswa merefleksikan pengalaman digital dalam kerangka nilai Islam

Paradigma Transformatif dalam Pendidikan Akhlak Islam *Post-Digital*

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa paradigma pendidikan akhlak Islam harus bergeser dari model instruktif-normatif menuju model transformatif-reflektif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembentukan kesadaran moral digital (Abd Rahim et al., 2025; Gkintoni et al., 2025; Yunita et al., 2025). Paradigma instruktif-normatif yang selama ini dominan dalam pendidikan akhlak Islam cenderung berfokus pada transfer nilai melalui pengajaran langsung, hafalan adab, dan regulasi perilaku tanpa melibatkan proses refleksi mendalam tentang kondisi jiwa dan konteks digital siswa. Pendekatan ini terbukti kurang efektif dalam menghadapi kompleksitas tantangan moral di ruang maya yang dinamis dan tanpa batas, sebagaimana ditunjukkan oleh studi tentang fragmentasi identitas Muslim muda di era digital.

Paradigma transformatif-reflektif yang diusulkan dalam penelitian ini berlandaskan pada prinsip-prinsip pedagogi *post-digital* yang dikemukakan Gourlay (2021) dan teori pembelajaran transformatif Mezirow (2006) yang menekankan perubahan perspektif melalui refleksi kritis. Dalam konteks pendidikan akhlak Islam, transformasi ini melibatkan tiga proses inti: (1) *conscientization* (penyadaran) tentang realitas digital dan dampaknya terhadap jiwa, (2) *critical reflection* (refleksi kritis) terhadap perilaku digital diri sendiri dalam perspektif nilai Islam, dan (3) *transformative action* (tindakan transformatif) berupa perubahan sikap dan perilaku yang berakar pada kesadaran spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran digital berbasis apresiasi religius secara signifikan meningkatkan keterlibatan spiritual siswa Muslim (Abd Rahim et al., 2025). Berikut tabel paradigma *transformative* dijelaskan pada Tabel 2:

Tabel 2. Transformatif dalam Pendidikan Akhlak Islam *Post-Digital*

Aspek	Paradigma Instruktif-Normatif (Lama)	Paradigma Transformatif-Reflektif (Baru)
Fokus pembelajaran	Transfer nilai melalui hafalan dan pengajaran langsung	Pembentukan kesadaran moral digital melalui refleksi
Peran siswa Sekolah Dasar	Penerima pasif nilai dan aturan	Subjek aktif yang merefleksikan pengalaman digital
Peran guru PAI	Penyampai nilai secara sepihak	Fasilitator refleksi spiritual dan mediator nilai
Pendekatan	Behavioristik: regulasi perilaku eksternal	Transformatif: perubahan kesadaran internal
Metode utama	Ceramah, hafalan adab, pemberian sanksi	Digital <i>storytelling</i> , muhasabah terpadu, dialog etika
Orientasi	Kepatuhan pada aturan	Kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral
Evaluasi	Perilaku tampak yang dapat diamati	Proses refleksi dan transformasi nilai internal
Konteks digital	Diabaikan atau dianggap ancaman	Diintegrasikan sebagai medan pembinaan akhlak

Implementasi paradigma transformatif ini menuntut perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran PAI di Sekolah Dasar, di mana guru tidak lagi berfungsi sebagai penyampai nilai secara sepihak, melainkan sebagai fasilitator refleksi spiritual dan mediator yang membantu siswa menghubungkan pengalaman digital mereka dengan ajaran Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis refleksi digital dapat dilakukan melalui beberapa strategi: (a) *digital storytelling Islami* yang mendorong siswa menceritakan pengalaman digital mereka dan merefleksikannya dalam kerangka nilai Islam, (b) muhasabah digital terpandu yang memfasilitasi siswa melakukan introspeksi berkala terhadap jejak digital mereka, (c) dialog etika digital yang menciptakan ruang diskusi tentang dilema moral dalam penggunaan media sosial, dan (d) *project-based learning* yang melibatkan siswa dalam kampanye kebaikan digital atau gerakan literasi Islam di media sosial (Abd Rahim et al., 2025). Strategi-strategi ini sejalan dengan temuan bahwa integrasi

literasi digital dengan nilai Islam secara efektif membentuk karakter siswa yang kritis dan beretika (Apriliyana, 2025; Zulaikha et al., 2025).

Dimensi *Tazkiyatun Nafs* dalam Konteks Digital

Analisis mendalam terhadap konteks *Tazkiyatun nafs* menghasilkan temuan bahwa proses penyucian jiwa dalam tradisi Islam klasik memiliki relevansi tinggi dengan tantangan pembentukan karakter digital. Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlhaq* menjelaskan bahwa *Tazkiyatun nafs* melibatkan tiga tahapan: (1) *takhalli* (pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela), (2) *tahalli* (pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji), dan (3) *tajalli* (manifestasi cahaya spiritual dalam perilaku), yang dapat diinterpretasikan ulang dalam konteks pendidikan akhlak digital sebagai proses pembebasan diri dari kebiasaan digital destruktif, pengembangan kebajikan digital, dan aktualisasi nilai Islam dalam interaksi maya (Wandira et al., 2023). Dimensi *Tazkiyatun Nafs* digambarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Dimensi *Tazkiyatun Nafs*

Tahapan	Konsep Klasik	Interpretasi Digital	Implementasi Di Sekolah Dasar	Indikator Pencapaian
<i>Takhalli</i> (Pengosongan)	Membebaskan jiwa dari sifat tercela	Melepaskan kebiasaan digital destruktif	-Mengenali adiksi <i>gadget</i> -Menghindari <i>cyberbullying</i> -Berhenti menyebar <i>hoaks</i>	-Siswa mampu mengidentifikasi perilaku digital negatif -Berkurangnya waktu layar yang berlebihan -Tidak terlibat <i>bullying online</i>
<i>Tahalli</i> (Pengisian)	Mengisi jiwa dengan sifat terpuji	Mengembangkan kebajikan digital	-Praktik kejujuran <i>online</i> -Empati di media sosial - <i>Tabayyun</i> sebelum share	-Siswa berbicara santun di platform digital -Verifikasi informasi sebelum menyebar -Membuat konten positif
<i>Tajalli</i> (Manifestasi)	Manifestasi cahaya spiritual dalam perilaku	Aktualisasi nilai Islam di dunia maya	-Dakwah digital bijaksana -Konten edukasi Islam -Gerakan kebaikan <i>online</i>	-Siswa menjadi <i>influencer</i> positif -Aktif kampanye kebaikan digital -Menjadi <i>role model</i> bagi teman

Dimensi *takhalli* digital dalam penelitian ini menemukan bahwa siswa Muslim perlu dibimbing untuk mengenali

dan melepaskan diri dari pola-pola perilaku digital yang merusak jiwa, seperti adiksi media sosial, kecanduan validasi digital

(mencari *like* dan komentar secara obsesif), konsumsi konten negatif, *cyberbullying*, dan penyebaran informasi palsu (Apriliyana, 2025; Zulaikha et al., 2025). Studi terbaru menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti dzikir dan doa terbukti efektif membantu siswa mengendalikan impuls digital dan mengurangi ketergantungan pada media sosial, dengan hasil signifikan dalam menurunkan tingkat stres akademik Muslim (Gkintoni et al., 2025). Roffarello & Russis (2023) melengkapi temuan ini dengan menjelaskan bahwa muhasabah rutin membantu siswa mengidentifikasi trigger perilaku negatif digital dan mengembangkan mekanisme kontrol diri, yang sejalan dengan temuan bahwa strategi *self-management* efektif mengatasi tantangan FOMO di kalangan santri.

Dimensi *tahalli* digital melibatkan pengembangan kebajikan-kebajikan digital yang sejalan dengan nilai Islam, seperti kejujuran dalam komunikasi daring, empati terhadap pengguna lain, kehati-hatian dalam berbagi informasi, kesantunan dalam berinteraksi, dan produktivitas digital yang bermakna (Abd Rahim et al., 2025). Sode et al. (2024) menemukan korelasi positif antara kesadaran spiritual dengan kesejahteraan digital, yang mengindikasikan bahwa penguatan nilai-nilai Islam dapat meningkatkan kualitas kehidupan digital siswa, sebuah temuan yang dikonfirmasi oleh studi *neuroplastik* signifikan pada siswa yang mengintegrasikan praktik spiritual dalam pembelajaran (Gkintoni et al., 2025). Penelitian ini mengusulkan konsep “adab digital Islami” yang mencakup prinsip-prinsip: (1) memverifikasi informasi sebelum menyebarkan (*tabayyun digital*), (2) berbicara dengan baik atau diam (*qawlan ma'rufan digital*), (3) menjaga privasi dan kehormatan orang lain (*sitr digital*), (4) menggunakan waktu digital secara produktif (*ihsan digital*), dan (5) berniat ibadah dalam setiap aktivitas digital (*ikhlas digital*) (Apriliyana, 2025).

Dimensi *tajalli* digital merepresentasikan aktualisasi nilai-nilai spiritual dalam bentuk kontribusi positif di dunia maya, di mana siswa yang telah

mencapai tahap ini tidak hanya menghindari perilaku negatif dan mempraktikkan adab digital, tetapi juga aktif menjadi agen perubahan positif di media sosial melalui dakwah digital yang bijaksana, penyebaran konten edukatif Islami, partisipasi dalam gerakan sosial berbasis nilai Islam, dan penciptaan ekosistem digital yang sehat dan bermakna (Wandira et al., 2023). Ibrahim et al. (2025) menegaskan bahwa pembinaan karakter berbasis spiritualitas digital akan lebih efektif bila didukung oleh modeling dari guru dan tokoh Muslim yang mampu menunjukkan keteladanan dalam pemanfaatan teknologi, sebuah temuan yang diperkuat oleh penelitian tentang pentingnya kolaborasi orang tua-guru dalam membimbing literasi digital anak dengan nilai Islam (Wandira et al., 2023; Apriliyana, 2025). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan akhlak Islam di era *post-digital* memerlukan ekosistem pendidikan yang mendukung, bukan hanya kurikulum atau metode pembelajaran semata (Abd Rahim et al., 2025).

Literasi Digital dan Kesadaran Spiritual dalam Konteks Indonesia

Kondisi literasi digital di Indonesia menunjukkan paradoks yang signifikan: meskipun Indonesia menempati peringkat 14 negara dengan pengguna internet terlama dengan 221 juta pengguna pada 2024, tingkat literasi digitalnya masih tergolong rendah (Apriliyana, 2025). Penelitian Zulaikha et al. (2025) mengidentifikasi bahwa rendahnya literasi digital di Indonesia disebabkan oleh kurangnya infrastruktur, minimnya fokus pendidikan, dan rendahnya kesadaran etika media sosial, yang memerlukan kolaborasi antara pemerintah, institusi akademik, dan masyarakat melalui investasi teknologi, reformasi pendidikan, dan kampanye kesadaran. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan ini semakin kompleks karena anak-anak Muslim menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan keterampilan berpikir kritis, kurangnya etika dalam penggunaan teknologi, dan paparan konten negatif di dunia maya (Apriliyana, 2025).

Gambaran literasi digital dan kesadaran spiritual dujelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4. Literasi Digital dan Kesadaran Spiritual

Dimensi	Kondisi Aktual	Tantangan	Solusi Model PAI-DSC	Target untuk Sekolah Dasar
Akses Digital	221 juta pengguna internet (2024); tinggi di kalangan siswa Sekolah Dasar	Kesenjangan infrastruktur antar daerah	Optimalisasi sumber digital yang ada dengan nilai islam	Pemerataan aksesn konten islaSekolah Dasar berkualitas
Literasi Digital	Rendah meski akses tinggi (Apriliyana, 2025)	Kurang keterampilan berpikir kritis dan etika	Integrasi literasi digital-spiritual dalam kurikulum Sekolah	Siawa Sekolah Dasar mampu menggunakan teknologi secara kritis dan etis
Literasi Religius Digital	Konten keagamaan melimpah tapi tidak terfilter	Paparan konten radikal dan disinformasi	Pendampingan guru PAI dalam kurasi konten	Siswa Sekolah Dasar mengakses konten islam moderat dan autentik
Kompetensi Guru	77% profesiensi digital PGSD "Baik"	Lemah di aspek keamanan dan etika digital	Pelatihan kesadaran spiritual digital untuk guru Sekolah Dasar	Guru Sekolah Dasar menjadi <i>role model</i> digital spiritual
Peran Orang Tua	Rendahnya literasi digital orang tua	Kesulitan mengawasi aktivitas digital anak	Program parenting digital islam	Orang tua mampu mendampingi <i>digital literacy</i> anak

Studi tentang literasi digital religius siswa di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa literasi digital religius siswa Mulsim dilakukan dengan memanfaatkan konten dan materi yang menarik dan mudah diakses di internet dan media sosial, dengan akses ke materi keagamaan di ruang digital terbukti mampu meningkatkan pemahaman materi. Namun, masih ditemukan masalah terkait pemerataan, di mana beberapa daerah belum dapat mengakses internet secara optimal dan belum mampu sepenuhnya mengimplementasikan literasi digital (Zulaikha et al., 2025; Apriliyana, 2025). Penelitian tentang calon guru Sekolah Dasar ibtidaiah menunjukkan bahwa profisiensi literasi digital mahasiswa PGMI berada dalam kategori "Baik" dengan presentase keseluruhan 77%, dengan Keterampilan Digital mencapai skor 85% ("Sangat Baik"), yang mengindikasikan potensi yang baik meskipun masih perlu peningkatan dalam aspek keamanan digital dan etika digital.

Literasi digital religius dalam konteks masyarakat Muslim urban di Indonesia, dipengaruhi oleh ketergantungan pada internet dan beragamnya konten keagamaan yang semakin masif tersebar di dunia maya. Penelitian menunjukkan bahwa ruang online dapat berfungsi sebagai ekosistem untuk rekrutmen dan pembentukan afinitas ekstrem, sehingga pendidikan Islam menghadapi tugas ganda: menyediakan literasi religius yang kuat sekaligus memberikan literasi digital kritis untuk melawan pengaruh propaganda dan disinformasi. Temuan 2024-2025 tentang hubungan antara penggunaan media sosial dan risiko radikalisasi menekankan perlunya program pencegahan terintegrasi dalam kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan komunitas, dengan literasi digital yang harus diintegrasikan ke dalam kurikulum, diperkuat dengan pendekatan pedagogis humanis, dan didukung oleh nilai moral

yang ditanamkan secara konsisten (Apriliyana, 2025).

Model Pendidikan Akhlak Islam Berbasis Digital Spiritual *Consciousness*

Berdasarkan sintesis konseptual yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan model pendidikan akhlak Islam yang holistik dan kontekstual untuk era *post-digital* yang dinamakan "Model Pendidikan Akhlak Islam Berbasis Digital Spiritual *Consciousness*" (Model PAI-DSC) yang terdiri dari lima komponen utama yang saling terkait dan terintegrasi (Yunita et al., 2025). Kelima komponen tersebut adalah: (1)

Fondasi Filosofis-Teologis, (2) Kerangka Pedagogis-Psikologis, (3) Kurikulum Akhlak Digital, (4) Strategi Pembelajaran Transformatif, dan (5) Ekosistem Pendukung, yang dirancang untuk menjawab tantangan kompleks pendidikan karakter Islam di era *Society 5.0* (Azzahra & Sirozi, 2025). Model ini mengadaptasi prinsip-prinsip kurikulum Islam yang tidak terpisahkan dari Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber utama, dengan penekanan pada subjek agama dan moral yang sesuai dengan konteks digital kontemporer (Hawa, 2024). Gambaran model tersebut dijelaskan pada Tabel 5.

Tabel 5. Model Pendidikan Akhlak Islam Berbasis Digital Spiritual *Consciousness*

Komponen	Deskripsi	Elemen Kunci	Strategi Implementasi di Sekolah Dasar
Fondasi Filosofis-Teologis	Landasan nilai Islam yang mengintegrasikan teknologi sebagai medan ibadah	- <i>Tawhid</i> dalam aktivitas digital - <i>Khalifah fil ardh</i> - <i>Maqashid syariah</i>	-Pembelajaran konsep niat dalam menggunakan gadget -Diskusi tanggung jawab digital sebagai amanah
Kerangka Pedagogis-Psikologis	Prinsip pembelajaran transformatif dan <i>post-digital</i>	- <i>Student-centered learning</i> - <i>reflective prattice</i> - <i>scaffolding spiritual</i>	-Pembelajaran berbasis pengalaman digital siswa -Sesi refleksi terpadu Sekolah Dasarngguan
Kurikulum Akhlak Digital	Konten terstruktur lintas domain	Kognitif: etika digital islam Afektif: empati digital Psikomotorik: komunikasi santun Spiritual: <i>muraqabah</i> digital	-Integrasi dalam mata pelajaran PAI -Modul adab digital Islam -Praktik <i>tabayyun</i> sebelum <i>share</i>
Strategi Pembelajaran Transformatif	Metiode konkret pembelajaran akhlak digital	-Digital <i>storytelling</i> Islam Sekolah Dasar -Muhasabah digital terpadu - <i>Ethical dilemma discussion</i> - <i>Digital citizenship project</i>	-Siswa berbagi pengalaman digital -Refleksi jejak digital berkala -Proyek kampanye kebaikan <i>online</i>
Ekosistem Pendukung	Dukungan sistem dari pemangku kepentingan	-Pelatihan guru Sekolah Dasar -Parenting digital -Kebijakan madrasah -Dukungan komunitas	- <i>Workshop</i> guru PAI Sekolah Dasar -sosialisasi digital bagi orang tua -Budaya digital sehat di Sekolah Dasar

Komponen pertama, Fondasi Filosofis-Teologis, berfungsi sebagai landasan nilai dan prinsip yang mengakar pada ajaran Islam otentik dan berlandaskan pada konsep *tawhid* yang memandang aktivitas digital sebagai bagian integral dari ibadah dan pengabdian kepada Allah, konsep *khalifah fil ardh* yang menempatkan manusia sebagai pengemban amanah dalam

mengelola teknologi, konsep *maqashid al-syariah* yang menjadikan perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai tujuan penggunaan teknologi. Fondasi ini memastikan bahwa model pendidikan akhlak Islam tetap berakar pada tradisi spiritual Islam sambil responsif terhadap tuntutan zaman, sejalan dengan temuan bahwa integrasi nilai Islam dan

kearifan lokal secara signifikan mempengaruhi pengembangan karakter dengan dukungan kuat dari daya prediktif model ($R^2 = 0.782$) (Mayasari, 2025).

Komponen kedua, Kerangka Pedagogis-Psikologis, mengintegrasikan teori pembelajaran transformatif, pedagogi *post-digital*, dan psikologi perkembangan anak Muslim dengan menrapkan prinsip-prinsip *student-centered learning*, *reflective practice*, *experiential learning*, *collaborative learning*, dan *scaffolding* spiritual yang memberikan dukungan bertahap dalam pengembangan kesadaran spiritual digital (Blundell et al., 2020).

Komponen ketiga, Kurikulum Akhlak Digital, mencakup konten pembelajaran yang terstruktur dan sistematis yang terdiri dari empat domain: (1) Domain Kognitif meliputi pemahaman tentang konsep akhlak islam, teori *Tazkiyatun nafs*, etika digital dalam islam, dan literasi media digital; (2) Domain Afektif meliputi pengembangan kesadaran spiritual, empati digital, pengendalian diri, dan nilai-nilai adab digital; (3) Domain Psikomotorik meliputi keterampilan komunikasi digital yang santun, kurasi konten positif, dan partisipasi produktif di media sosial; dan (4) Domain Spiritual meliputi praktik *muraqabah* digital, *muhasabah* berkala, dan niat ibadah dalam aktivitas digital. Kurikulum ini tidak dirancang sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi dalam pembelajaran PAI dan mata pelajaran lain melalui pendekatan *cross-curricular*, mengikuti model kurikulum terintegrasi yang menghubungkan topik, konsep, fakta, atau keterampilan dalam berbagai disiplin pengetahuan dengan fokus pada pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan metode eklektik (berbasis mata pelajaran, humanistik, teknologi, dan rekonstruksi sosial) lebih efektif dalam membangun karakter siswa (Mesenu & Yernawilis, 2025).

Komponen keempat, Strategi Pembelajaran Transformatif, menyediakan

metode dan teknik konkret untuk implementasi pembelajaran akhlak digital yang mencakup: (1) *Digital Storytelling Islami*, di mana siswa berbagi pengalaman digital mereka dan merefleksikannya bersama guru dan teman; (2) *Muhasabah Digital Terpandu*, yaitu sesi refleksi berkala yang dipandu guru untuk mengevaluasi jejak digital dan dampaknya terhadap jiwa; (3) *Ethical Dilemma Discussion*, yaitu diskusi kelompok tentang kasus-kasus dilema moral digital dengan perspektif Islam; (4) *Digital Citizenship Project*, yaitu proyek kolaboratif untuk menciptakan kampanye kebaikan digital atau konten edukatif Islami; (5) *Role Model Analysis*, yaitu analisis keteladanan tokoh Muslim dalam pemanfaatan teknologi, dan (6) *Digital Fasting Practice*, yaitu praktik puasa digital berkala untuk melatih pengendalian diri dan mengurangi ketergantungan (Kustati et al., 2024). Strategi-strategi ini dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dan bermakna dalam proses pembelajaran, dengan penekanan pada keteladanan guru sebagai *role model* utama dalam pembentukan karakter di kampus. Implementasi strategi ini terbukti efektif dalam konteks pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19, menunjukkan adaptabilitas model terhadap berbagai situasi pembelajaran (Syamsuddin et al., 2024).

Komponen kelima, Ekosistem Pendukung, mengakui bahwa pendidikan akhlak Islam tidak dapat berhasil tanpa dukungan sistemik dari berbagai pihak yang melibatkan: (1) Peran Guru yang telah mendapatkan pelatihan kesadran digital dan kompetensi pedagogis *post-digital*; (2) Peran Orang Tua sebagai mitra dalam membimbing aktivitas digital anak di rumah melalui parenting digital Islami; (3) Peran Sekolah/Sekolah Dasar dalam menciptakan kebijakan dan budaya digital yang sehat dan Islami; (4) Peran Komunitas Muslim dalam menyediakan *role model* dan mentoring digital; dan (5) Peran Pemerintah melalui kebijakan yang mendukung integrasi nilai spiritual dalam program digitalisasi

pendidikan (Kustati et al., 2024; Syamsuddin et al., 2024).

Implikasi Praktis Model PAI-DSC untuk Pendidikan Islam

Model PAI-DSC yang dihasilkan memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan Islam di Indonesia, khususnya bagi guru PAI yang memerlukan kerangka kerja yang jelas untuk mengintegrasikan pembinaan akhlak digital dalam pembelajaran sehari-hari tanpa harus menambah beban kurikulum. Guru dapat memanfaatkan momen-momen pembelajaran reguler untuk memfasilitasi refleksi digital siswa, misalnya ketika membahas materi tentang kejujuran, guru dapat mengaitkannya dengan praktik kejujuran dalam berkomunikasi di media sosial atau dalam mengerjakan tugas dengan

bantuan AI, sejalan dengan temuan bahwa kompetensi digital guru secara signifikan dipengaruhi oleh persiapan mengajar, kualitas sistem, fasilitas digital, dan kualitas informasi dalam aplikasi digital.

Studi terbaru tentang strategi pengajaran digital guru PAI di sekolah dasar mengidentifikasi lima tema utama strategi yang berpotensi meningkatkan efektivitas pengajarannya: (i) strategi digital berbasis permainan; (ii) strategi berbasis web; (iii) strategi berbasis *metaverse*; (iv) strategi integrasi media sosial, dan (v) strategi berbasis visual interaktif, yang menegaskan perlunya pelatihan profesional yang lebih komprehensif untuk memperkuat kompetensi pengajaran digital guru (Azman et al., 2025). Penjelasan ini dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Implikasi Praktis Model PAI-DSC untuk Pendidikan Islam

Stakeholder	Implikasi Praktis	Strategi Implementasi	Indikator Keberhasilan
Guru PAI Sekolah Dasar	Kerangka integrasi akhlak digital tanpa tambahan beban kurikulum	-Momen pembelajaran reguler untuk refleksi digital -Workshop pedagogi <i>post digital</i> -Komunitas praktik guru PAI Sekolah Dasar	-Guru mengaitkan materi PAI dengan konteks digital -Sekolah Dasarnimal 2 sesi refleksi digital per bulan
Sekolah Dasar	Reorientasi program digitalisasi dari teknosentris ke nilai-sentris	-Pelatihan kompetensi digital spiritual -Kebijakan adab digital madrasah -Kolaborasi pemangku kepentingan	-Program digitalisasi terintegrasi nilai Islam -Budaya digital sehat di lingkungan Sekolah Dasar
Keluarga Muslim	Panduan pendampingan anak dalam navigasi digital	-Penerapan adab digital Islam Sekolah Dasar di rumah -Dialog produktif orang tua-anak - <i>Parenting</i> digital Islam Sekolah Dasar	-Orang tua mampu mendampingi aktivitas digital anak -Komunikasi terbuka tentang pengalaman digital
Pembuat kebijakan	Kerangka kebijakan digitalisasi pendidikan islam holistik	-Integrasi kesadaran spiritual digital dalam kurikulum PAI nasional -Panduan pembelajaran akhlak digital -Sumber daya digital bermuatan Islam	-Kurikulum PAI Sekolah Dasar mencakup dimensi digital spiritual -Infrastruktur digital madrasah memadai
Komunitas muslim	Ekosistem pendukung pembinaan digital spiritual	- <i>Role model</i> dan <i>mentoring</i> digital -Kampanye literasi digital Islam -Gerakan dakwah digital bijaksana	-Tokoh muslim menjadi influencer positif -Konten edukatif Islam Sekolah Dasar berkualitas tersedia

Model PAI-DSC bagi lembaga pendidikan Islam, memberikan arahan strategis untuk mengembangkan program pengembangan profesional guru yang fokus

pada kompetensi digital spiritual, mengingat bahwa program digitalisasi Sekolah Dasar masih bersifat teknosentris dan perlu reorientasi menuju pendekatan yang mengintegrasikan nilai spiritual (Maimun & Hakim, 2021). Lembaga dapat mengembangkan *workshop*, pelatihan, dan komunitas praktik yang membantu guru meningkatkan kesadaran digital dan kemampuan pedagogis *post-digital* mereka, dengan fokus pada pengembangan kompetensi teknologi, keterampilan antarbudaya, praktik berbasis bukti yang terbukti secara signifikan meningkatkan kompetensi guru dan hasil pembelajaran siswa. Penelitian tentang penguasaan teknologi guru PAI di Wonogiri menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap penguasaan teknologi karena membantu mereka mengakses lebih banyak sumber pembelajaran Islam, menjangkau siswa yang lebih luas terutama dalam pembelajaran jarak jauh, dan membuat pembelajaran lebih interaktif, meskipun masih ada tantangan seperti kurangnya pelatihan teknis, keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah, rendahnya tingkat literasi digital guru PAI, dan kekhawatiran tentang dampak negatif penggunaan teknologi. Selain itu, Sekolah Dasar perlu mengembangkan kebijakan penggunaan teknologi yang tidak hanya mengatur aspek teknis, tetapi juga menanamkan nilai dan adab digital Islami melalui kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal, sumber daya institusional, dan keterlibatan aktif (Yakin et al., 2025).

Model PAI-DSC bagi keluarga Muslim menyediakan panduan praktis untuk mendampingi anak dalam bernavigasi di dunia digital melalui penerapan prinsip-prinsip adab digital Islami dalam pendampingan anak, seperti mengajarkan *tabayyun* sebelum berbagi informasi, mendorong anak berbicara santun di media sosial, dan memodelkan penggunaan teknologi yang produktif dan bermakna (Muharromah & Subando, 2025). Penelitian tentang tantangan dan strategi parenting

Islam di era digital mengidentifikasi bahwa tantangan kritis meliputi kesulitan dalam pengawasan digital anak, rendahnya literasi digital orang tua, dan konflik nilai antara Islam dan budaya digital dengan delapan strategi yang dapat dilakukan termasuk membangun benteng iman, ibadah, dan moral, menjadi teladan bagi anak, bersahabat dengan anak, memahami jiwa anak dan belajar dunia mereka, memberi anak kebebasan yang cukup, mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, dan mendengarkan sudut pandang anak. Model PAI-DSC dapat memfasilitasi dialog produktif antara orang tua dan anak tentang pengalaman digital mereka dalam perspektif Islam, dengan temuan bahwa peran orang tua di era digital tidak lagi terbatas pada memberikan dukungan moral, tetapi telah berkembang menjadi fasilitator, motivator, dan monitor etika digital anak, yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua di era digital harus mencakup dukungan teknologi dan emosional, memungkinkan anak menggunakan perangkat digital secara produktif. Implementasi nilai pendidikan Islam melalui teknologi sebagai media mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak, dengan orang tua menggunakan gaya pengasuhan otoritatif yang membatasi kemandirian anak sambil memberikan otoritas, atau gaya permisif yang memanjakan, namun *gadget* memiliki dampak negatif pada anak usia dini termasuk *cyberbullying*, pornografi, penghujatan, dan berbicara tidak sopan di dunia maya, yang mengharuskan pengawasan orang tua (Utami, 2022).

Bagi pembuat kebijakan pendidikan, model PAI-DSC memberikan kerangka konseptual untuk mengembangkan kebijakan digitalisasi pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada infrastruktur dan kompetensi teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual digital, dengan Kementerian Agama dapat mengintegrasikan komponen kesadaran spiritual digital dalam kurikulum PAI nasional, mengembangkan panduan pembelajaran akhlak digital untuk guru, dan

menyediakan sumber daya pembelajaran digital yang bermuatan nilai Islam. Penelitian tentang kurikulum pendidikan Islam di era *Society 5.0* menekankan bahwa transformasi kurikulum harus tidak hanya adaptif terhadap teknologi tetapi juga mempertahankan nilai spiritual dan karakter moral yang merupakan fondasi utama pendidikan Islam, dengan keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada kesiapan setiap negara dan institusi untuk mengadopsi teknologi dan membangun infrastruktur yang mendukung transformasi pendidikan islam. Studi tentang integrasi *sains* dalam praktik pendidikan Islam di PTKI menunjukkan pentingnya sinergi antara pendidikan agama Islam dan pembelajaran saintifik di abad ke-21, yang relevan dengan model PAI-DSC dalam mengembangkan pemikiran kritis, kemandirian, partisipasi dalam aktivitas sosial, dan tanggung jawab siswa. Intervensi kebijakan yang komprehensif menjadi sangat penting mengingat temuan bahwa akses tanpa bimbingan nilai Islami dapat mempercepat degradasi adab digital, sehingga diperlukan strategi pendidikan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan komunitas, dengan literasi digital yang harus diintegrasikan ke dalam kurikulum, diperkuat dengan pendekatan pedagogis humanis, dan didukung oleh nilai moral yang ditanamkan secara konsisten (Apriliyana, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil merekonstruksi konsep-konsep pendidikan akhlak Islam yang relevan dengan era *post-digital* melalui integrasi *tazkiyatun nafs* dengan *digital self-awareness*, menghasilkan konstruksi “kesadaran spiritual digital” (*digital spiritual consciousness*) yang mencakup empat dimensi: *muraqabah digital*, *digital moral awareness*, *digital self-regulation*, dan *digital compassion*. Model Pendidikan Akhlak Islam Berbasis *Digital Spiritual Consciousness* (Model PAI-DSC) yang dihasilkan terdiri dari lima komponen terintegrasi yaitu, Fondasi Filosofis-Teologis, Kerangka

Pedagogis-Psikologis, Kurikulum Akhlak Digital, Strategi Pembelajaran Transformatif, dan Ekosistem Pendukung, yang menandai transformasi paradigma dari pendekatan behavioristik-instruktif menuju transformatif-spiritual dalam membentuk kesadaran moral digital siswa Muslim.

Kontribusi penelitian ini meliputi perluasan konsep *Tazkiyatun nafs* ke dimensi digital, pembangunan jembatan konseptual antara pedagogi *post-digital* Barat dengan tradisi Islam, dan perluasan diskusi literasi digital dengan dimensi spiritualitas. Model ini memberikan implikasi praktis signifikan bagi guru PAI, lembaga pendidikan, keluarga Muslim, dan pembuat kebijakan dalam mengintegrasikan pembinaan akhlak digital melalui strategi konkret seperti *digital storytelling* Islami, *muhasabah* digital terpandu, dan parenting digital Islami, yang menawarkan solusi komprehensif terhadap paradoks literasi digital Indonesia dengan mengintegrasikan kompetensi teknis, etika perilaku, dan kesadaran spiritual.

Implementasi model menghadapi tantangan keterbatasan kompetensi guru, kesenjangan nilai antara Sekolah Dasar dan praktik digital di rumah, serta resistensi perubahan paradigma, sehingga merekomendasikan pengembangan program pelatihan guru, integrasi kesadaran spiritual digital dalam kurikulum PAI nasional, dan pembentukan komunitas praktik yang berkelanjutan. Keterbatasan penelitian yang bersifat konseptual-filosofis memerlukan penelitian lanjutan berupa *action research* atau studi kasus untuk menguji validitas praktis model, sehingga pendidikan akhlak Islam dapat menjadi fondasi spiritual yang menuntun generasi muda Muslim hidup beradab dan beretika di dunia digital sebagai sarana pembentukan akhlak dan pengabdian kepada Allah SWT.

REFERENSI

Abd Rahim, A. M., Alias, M. N., Omar, A. F., Mu, M., Kusrin, Z. M., Al, M., Samuri, A., Abdul, N., Nik, R., Ghani, A., & Fakhria, S. (2025). Integrating Al-Kafaf

- and Al-Kifayah in Malaysian Income Assessment: An Islamic Economic Perspective on Holistic Well-being. *Jurnal Ilmiah MIZANI*, 12(1), 196–207.
- Agustina, I., Nasikin, M., Ilmiasari, F., & Purwoko. (2025). Implementasi Metodologi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Multikultural Pada Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU)*, 5(1), 48–57.
- Apriliyana, N. P. (2025). Children and Digital Literacy: 21st Century Education Challenges and Strategies. *ISLAMENTARY: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 273–281.
- Azman, N. A., Hamzah, M. I., & Baharudin, H. (2025). Digital Teaching Strategies of Islamic Education Teachers: A Case Study in Primary Schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(3), 562–585.
- Azzahra, A., & Sirozi, M. (2025). Islamic Education and the Challenges of Community Life in the Era of Society 5.0. *Journal of Research in Instructional*, 5(1), 62–74.
- Ball, J., & Savin, M. (2022). Postdigital Learning for a Changing Higher Education. *Postdigital Science and Education*, 753–771. <https://doi.org/10.1007/s42438-022-00307-2>
- Blundell, C., Lee, K.-T., & Nykvist, S. (2020). Moving Beyond Enhancing Pedagogies with Digital Technologies: Frames of Reference, Habits of Mind and Transformative Learning. *Journal of Research on Technology in Education*, 52(2), 178–196.
- Fawns, T. (2022). An Entangled Pedagogy: Looking Beyond the Pedagogy – Technology Dichotomy. *Postdigital Science and Education*, 711–728. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s42438-022-00302-7>
- Ge, C., Xie, Y., Sun, M., Fan, F., Zhang, Y., & Liu, L. (2025). Brief Online Training in Mindfulness Meditation Momentarily Reduces Some Impulsive Behaviors: A Randomized Controlled Trial. *Mindfulness*, 448–464. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12671-024-02479-3>
- Gkintoni, E., Antonopoulou, H., Sortwell, A., & Halkiopoulou, C. (2025). Challenging Cognitive Load Theory: The Role of Educational Neuroscience and Artificial Intelligence in Redefining Learning Efficacy. *Brain Science*, 15(203), 1–101.
- Gómez-Trigueros, I. M. (2023). Digital Skills and Ethical Knowledge of Teachers with TPACK in Higher Education. *Contemporary Educational Technology*, 15(2), 1–8.
- Gourlay, L. (2021). There Is No 'Virtual Learning': The Materiality of Digital Education. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 10(1), 57–66. <https://doi.org/10.7821/naer.2021.1.649>
- Hawa, S. (2024). Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Ta'diban: Journal of Islamic Education*, vol.5(1), 36–43.
- Hidayati, A., Nadira, A., Saskia, D., & Nuriyati, T. (2025). Strategi Guru Pendidikan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman pada Generasi Z. *Jurnal Ta'diban: Journal of Islamic Education*, vol. 5(2), 138–151.
- Ibrahim, A. A. M., Hussein, R. S., & Elsebaie, E. H. (2025). Assessment of Knowledge and Practices of Healthcare Workers in the Field of IPC and Control in Healthcare in Egypt. *EKB Journal Management System*, 8(1), 1064–1074. <https://doi.org/10.21608/SVUIJM.2025.378652.2171>
- Istichoroh, L., Hamid, A. M., & Nihayatus, H. I. (2025). Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Moral Values in the Digital Era: A Study at Sekolah Dasar Ibtidaiyah Thoriqotul Hidayah Taman Laren, Lamongan Regency Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai- Nilai Moral pa. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 16(1), 81–90.
- Jandrić, P. (2022). Teaching in the Age of Covid- 19 – The New Normal.

- Postdigital Science and Education*, 4, 877–1015. <https://doi.org/10.1007/s42438-022-00332-1>
- Kustati, M., Kosim, M., Sermal, S., Fajri, S., & Febriani, S. R. (2024). The Model for Maintaining Families with Noble Character During the Pandemic in Kampung KB Villages. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(1), 1.
- Maimun, & Hakim, M. V. F. (2021). Teacher Professional Development Needs in Using Digital Technology for Quality of Education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 907–912.
- Masturin. (2022). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. CV Lawwana.
- Mayasari, E. (2025). Reconceptualizing Communication for Moral Education in Islam through Dialogic Engagement. *Feedback International Journal of Communication*, 2(2), 107–115.
- Mesenu, & Yernawilis. (2025). The Integration of Islamic Values and Betawi Cultural Wisdom in Strengthening Character Education of University Students in Jakarta through the Merdeka Curriculum and MBKM Programme in the Digital Era. *Council: Education Journal of Social Studies*, 3(2), 61–70.
- Muhammad Rizal Pahleviannur, D. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. In *Pradina Pustaka*.
<https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Muharromah, F., & Subando, J. (2025). Inovasi Pembelajaran PAi melalui Integrasi Nilai-Nilai Digital Citizenship dalam Mentoring Adab. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(5), 4723–4737.
- Muslih, M., Rahman, A., Al Manaanu, Y., & Aziz, A. (2021). Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 7(1), 1–13.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/10160>
- Odgers, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Annual Research Review: Adolescent Mental Health in the Digital Age: Facts, Fears, and Future Direction. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 1–26.
<https://doi.org/10.1111/jcpp.13190>
- Putra, H. R., & Abdulhakim, L. (2025). Empowering Muslim Adolescents through Progressive Islamic Digital Literacy to Combat Cyberbullying. *MIER: Multicultural Islamic Education Review*, 3(1), 53–62.
- Rahmawati, L., & Sutrisno, A. (2021). Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(4), 234–250.
- Roffarello, A. M., & Russis, L. D. E. (2023). Achieving Digital Wellbeing Through Digital Self-control Tools: A Systematic Review and Meta-analysis. *ACM Trans. Comput.-Hum. Interact*, 30(4), 1–66.
<https://doi.org/10.1145/3571810>
- Sode, R., Chenji, K., & Vijayaraghavan, R. (2024). Exploring Workplace Spirituality, Mindfulness, Digital Technology, and Psychological Well-Being: A Complex Interplay in Organizational Contexts. *Acta Psychologica*, 251(November), 104601.
<https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104601>
- Syaifuddin, & Junaedi. (2025). Conceptual Analysis of It Media Integration In The Digital Islamic Education Curriculum As An Effort To Strengthen The Character Of Junior High School Students: A Library Perspective. *Journal of Education Sciences*, 2(6), 260–280.
<https://doi.org/10.62885/edusci.v2i6.805>
- Syamsuddin, A., Idawati, Muzaini, M., & Sirajuddin. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Penerapan Model Problem Based Learning dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Mas. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2258–2276.
- Wandira, A., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023).



- Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali sebagai Metode dalam Pendidikan Akhlak. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 39-52.
- Wijnen, F., van der Molen, J., & Voogt, J. (2023). Primary Teachers' Attitudes Towards Using New Technology and Stimulating Higher-Order Thinking in Students: a Profile Analysis. *Education and Information Technologies*, 28(6), 6347-6372.
- Yakin, A., Arifin, M., Anisa, T. N., Sukriyah, T. M., & Jannah, U. Q. (2025). Inovasi Pedagogi dan Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini*, 2(3), 106-115.
- Yeri Utami, M. (2022). *Kreativitas Guru Akidah Akhlak Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Menyenangkan Yeri*. 1(2), 1-23.
<https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/permai/article/view/128/pdf>
- Yunita, I., Saidah, A., & Fahmi, M. (2025). The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas's Thought. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 123-136.
- Zulaikha, S., Fadholi, M., Sururi, Syahril, Jamil, S. N., & Ariyanti, P. N. (2025). "Bridging the Digital Divide": Assessing and Advancing Teachers' Digital Literacy Across Indonesian Provinces. *Journal of Educational Management and Instruction*, 5(1), 195-212.